

**POLA MAKAN LANSIA ETNIK JAWA
DI KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

FITRI SAFRINA

2008/05729

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

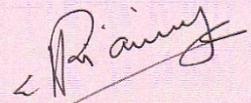
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto**
Nama : Fitri Safrina
BP/NIM : 2008/05729
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2012

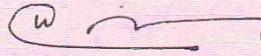
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP: 19740228 200112 1 002

Pembimbing II



Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
19710508200801 2 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S. Sos, M.Si.
Nip.19680228 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu Tanggal 11 Juli 2012**

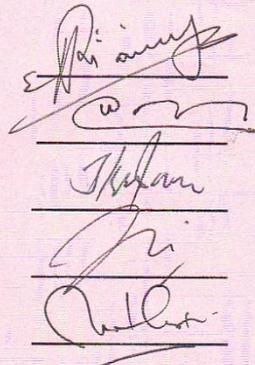
Judul : Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto
Nama : Fitri Safrina
BP/NIM : 2008/05729
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2012

Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
Sekretaris : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Safrina
BP/NIM :2008/05729
Program Studi :Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan :Sosiologi
Fakultas :Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2012

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan



Fitri Safrina
2008/05729

ABSTRAK

Fitri Safrina. 05729/2008. "Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto". Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012.

Fenomena lanjut usia etnik Jawa yang memilih tinggal di Kota Sawahlunto menarik perhatian penulis. Penulis mengamati fenomena-fenomena tentang kebiasaan-kebiasaan lansia etnik Jawa khususnya tentang pola makan lansia selama tinggal di Ranah Minang ini. Etnik Jawa tentu memiliki cita rasa serta selera yang berbeda dengan etnik Minang seperti cara mengelola makanan etnik Jawa dengan rasa yang manis-manis, sementara etnik Minang suka makanan bersantan dan pedas-pedas. Setelah berada di Ranah Minang, lansia beretnik Jawa masih suka mengkonsumsi makanan yang rasanya manis-manis, mereka masih mengkonsumsi makanan yang biasa dimakan di Jawa dahulu walaupun sudah berada 10 tahun lebih di Ranah Minang. Bagaimanakah proses adaptasi lansia beretnik Jawa setelah berada di Ranah Minang yang berkenaan dengan pola makan lansia beretnik Jawa. Pola makan yang peneliti amati yaitu berkenaan dengan cara lansia etnik Jawa memilih makanan, cara mengelola makanan, cara mendapatkan makanan serta cara mengkonsumsi makanan.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah *Teori Adaptasi* yang dikemukakan oleh Oekan Suekotjo Abdoellah. adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Proses adaptasi dari lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto, dengan latar belakang budaya yang berbeda di Kota Sawahlunto, untuk bisa bertahan hidup dalam hal mengkonsumsi makanan, lansia etnik Jawa harus beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial yang baru. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan lansia etnik Jawa ditentukan oleh kondisi lingkungan, karena disadari bahwa manusia dengan budayanya mampu memanipulasi lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dengan paradigma post-positivisme. Informan penelitian ini berjumlah 39 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (disengaja). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam. Peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa adaptasi yang sangat berarti bisa diamati dari strategi bertahan hidup lansia beretnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto pada umumnya memilih makanan yang rasanya manis-manis, dan rasa pahit diantara sayur pare dengan daun kates. Lansia etnik Jawa sangat tidak suka mengkonsumsi makanan-makanan yang bersantan karena menurut mereka makanan bersantan tersebut tidak baik untuk kesehatan. Proses pengolahan makanan lansia etnik Jawa dilakukan dengan cara direbus atau ditumis. Tindakan dalam memilih dan mengolah makanan yang dipilih lansia etnik Jawa tersebut berkenaan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dipakai lansia etnik Jawa. Waktu yang dipilih lansia etnik Jawa untuk mengkonsumsi nasi dengan lauk pauk yaitu antara siang hari dengan sore hari, di pagi hari mereka hanya mengkonsumsi susu, Energen, kopi dan roti serta masih ada yang merokok di pagi hari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam Penulisan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Wirdanengsih, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Penasehat Akademik (PA) Drs. Ikhwan, S.Sos, M.Si yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi kepada penulis.
6. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, materil dan non materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta kakak-kakakku yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan sosiologi, khususnya angkatan 2008 yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Tak ada gading yang tak retak. Begitupun dengan skripsi yang penulis buat ini. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran pembaca. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian.....	8
5. Kerangka Teori.....	8
6. Batasan Konseptual.....	10
a. Pola Makan.....	10
b. Lanjut Usia.....	11
7. Metodologi Penelitian	12
a. Lokasi Penelitian.....	12
b. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	12
c. Teknik Pemilihan Informan.....	13
d. Teknik Pengumpulan Data.....	14
1. Observasi.....	14
2. Wawancara Mendalam.....	16
3. Triangulasi Data.....	19
e. Analisis Data.....	19
1. Mereduksi Data.....	20
2. Data Display.....	21
3. Verifikasi.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SAWAHLUNTO

A. Gambaran Kota Sawahlunto.....	24
1. Kondisi Geografis dan Iklim Kota Sawahlunto.....	24
2. Karakteristik Masyarakat Kota Sawahlunto	25
3. Pendidikan Kota Sawahlunto.....	26
4. Kesehatan Kota Sawahlunto	27
5. Perumahan Kota Sawahlunto.....	28
6. Pertanian Kota Sawahlunto.....	28
a Perkebunan	28
b Pertenakan.....	29
c Perikanan.....	29
7. Pertambangan dan Ekonomi Kota Sawahlunto.....	29
8. Pemerintahan. Kota Sawahlunto.....	30
B. Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto.....	31
1. Lanjut Usia	31
2. Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto	32

BAB III POLA MAKAN LANSIA ETNIK JAWA DI KOTA SAWAHLUNTO.....34

1. Pola Mengelola Makanan Lansia Etnik Jawa	42
2. Pola Memilih Makanan Lansia Etnik Jawa.....	49
3. Pola Memperoleh Makanan Lansia Etnik Jawa.....	53
4. Waktu Memakan Makanan Lansia Etnik Jawa.....	60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1.	Tabel. 1 Data jumlah penduduk Kota Sawahlunto menurut umur dan jenis kelamin Desember 2011 2
2.	Tabel. 2 Jumlah lansia dari empat kecamatan di Kota Sawahlunto April tahun 2011 3
3.	Tabel. 3 Jumlah lansia berdasarkan etnik yang ada di Kota Sawahlunto April tahun 2011 4
4.	Tabel. 4 Data sekolah Kota Sawahlunto 28
5.	Tabel. 5 Daftar Walikota Kota Sawahlunto 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian Dari Kantor Bangsa dan Politik
6. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sawahlunto adalah salah satu di antara sejumlah kota yang terletak di kawasan Bukit Barisan di Sumatera Barat. Sawahlunto kota multi etnik di Sumatera Barat yang dihuni oleh berbagai etnik dari berbagai penjuru Nusantara. Kota Sawahlunto terdiri dari empat Kecamatan yaitu Kecamatan Silungkang, Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Barangin, dan Kecamatan Talawi. Masing-masing kecamatan memiliki etnik yang berbeda-beda. Masyarakat pribumi Sawahlunto didominasi oleh etnik Minangkabau, masyarakat pendatang terdiri dari etnik Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Bugis, Makasar, Tionghoa dan bahkan bangsa Eropa terutama Belanda. Sawahlunto kota tambang tertua di Sumatra Barat yang menjadi magnet yang membuat berbagai etnik dan budaya ada di Kota Sawahlunto¹.

Penggolongan lansia secara formal di Indonesia terdapat pada UU No. 13 Tahun 1998 yaitu tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikatakan lanjut usia apabila telah mencapai umur 60 tahun ke atas². Lanjut usia secara alamiah akan mengalami penurunan fisik, mental, sosial dan ekonomi. Hal ini tampak juga pada lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto. Lansia etnik Jawa ini rata-rata memasuki usia 60 tahun ke atas. Mengenai usia tentu sangat mempengaruhi pola makan lanjut usia khususnya etnik Jawa di Kota Sawahlunto³.

Di bawah ini bisa dilihat tabel jumlah penduduk Kota Sawahlunto Desember 2011:

¹ BPS Kota Sawahlunto

² Herry. *Tahukah Anda Tentang Lansia*, (Kompas 30 Mei 1999)

³ Hendi Suhendi, *Pengantar Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal, 87.

Tabel. 1 Data Jumlah Penduduk Kota Sawahlunto Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desember 2011

No	Kelompok umur	Perempuan	Laki-laki	Perempuan+laki-laki
1	0 – 4	2.967	2.849	5.816
2	5 – 9	3.090	2.824	5.914
3	10 – 14	2.774	2.792	5.566
4	15 – 19	2.293	2.223	4.516
5	20 – 24	1.756	1.754	3.510
6	25 – 29	2.235	2.336	4.571
7	30 – 34	2.259	2.248	4.507
8	35 – 39	2.104	2.158	4.262
9	40 – 44	1.911	1.971	3.882
10	45 – 49	1.893	1.868	3.761
11	50 – 54	1.557	1.598	3.155
12	55 – 59	1.186	1.211	2.387
13	60 – 64	629	746	1.375
14	64 – 69	616	798	1.414
15	70 – 74	433	592	1.025
16	75 +	456	737	1.195
18	Total	28.161	28.705	56.866

Sumber: BPS Kota Sawahlunto tahun Desember 2011

Berdasarkan data di atas, jumlah keseluruhan lansia yang berumur 60 tahun ke atas di Kota Sawahlunto adalah 5.009 orang. Lansia yang berumur 60 tahun ke atas jenis kelamin perempuan adalah 2.234 orang, sedangkan lansia yang berumur 60 tahun ke atas jenis kelamin laki-laki adalah 2.864 orang. Berdasarkan jumlah data yang diperoleh lansia berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah lansia berjenis kelamin perempuan di Kota Sawahlunto.

Tempat yang baik untuk lansia adalah tempat tinggal sendiri dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya⁴. Berdasarkan dokumentasi dari BPS Kota Sawahlunto penulis temukan jumlah lansia yang tinggal di Kota Sawahlunto yaitu:

Tabel. 2 Jumlah Lansia Dari Empat Kecamatan di Kota Sawahlunto April tahun 2011 yaitu:

No	Kecamatan Kota Sawahlunto	Umur	Lk	Pr	Total
1	Kecamatan Silungkang	60 ke atas	375	529	904
2	Kecamatan Lembah Segar	60 ke atas	457	693	1.150
3	Kecamatan Talawi	60 ke atas	669	823	1.492
4	Kecamatan Baringin	60 ke atas	635	828	1.463

Sumber: BPS Kota Sawahlunto April 2011

Dari data BPS di atas terhitung jumlah keseluruhan lansia yang ada di Kota Sawahlunto adalah sebanyak 5.009 orang. Lansia yang tercatat di atas ini masih bergabung antara etnik Jawa, etnik Minang, etnik Batak, etnik Cina dan etnik-etnik lainnya.

⁴ Sudiro, *Lanjut Usia di Indonesia*, (Makalah, 1982)

Keseluruhan lansia yang ada di Kota Sawahlunto dikelompokkan lagi berdasarkan etnik. Pembagian etnik ini dikelompokkan menjadi empat etnik, dimana keempat etnik tersebut banyak didominasi oleh etnik Minang. Adapun pembagian etnik tersebut yaitu etnik Minang, etnik Jawa, etnik Cina dan etnik-etnik lainnya (Batak, Melayu, Sunda, dan Madura). Dokumentasi ini diperoleh dari BPS Kota Sawahlunto, dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel. 3 Jumlah Lansia Berdasarkan Etnik Yang Ada di Kota Sawahlunto April tahun 2011 yaitu:

No	Etnik Jawa	Etnik Minang	Etnik Cina	Etnik-Etnik lain
1	1.150 orang	1.295 orang	661 orang	1.903 orang

Data dari BPS Kota Sawahlunto April 2011

Dari data di atas dapat disimpulkan jumlah total lansia beretnik Jawa di Kota Sawahlunto itu terbesar nomor dua, yang mana jumlah lansia terbanyak beretnik Minang. Kemudian etnik-etnik lain tersebut merupakan campuran dari beberapa etnik yang ada di Kota Sawahlunto seperti Medan, Jambi, Sunda, dan Belanda. Dari data tersebut peneliti mengamati pola makan lansia yang beretnik Jawa.

Melihat fenomena lanjut usia etnik Jawa yang memilih tinggal di Kota Sawahlunto menarik perhatian penulis, penulis mengamati fenomena-fenomena tentang kebiasaan-kebiasaan lansia etnik Jawa khususnya tentang pola makan lansia selama tinggal di Ranah Minang ini. Pola makan yang peneliti amati yaitu berkenaan dengan cara lansia etnik Jawa memilih makanan, cara mengelola makanan, cara mendapatkan makanan serta cara mengkonsumsi makanan⁵.

⁵ [http://www.Pengertian-pola-makan_Tips-kesehatan.htm](http://www.Pengertian-pola-makan-Tips-kesehatan.htm). Diakses tanggal 10 Juni 2012

Etnik Jawa tentu memiliki cita rasa serta selera yang berbeda dengan etnik Minang seperti cara mengelola makanan etnik Jawa dengan direbus atau ditumis dengan rasa yang manis-manis⁶, setelah berada di Ranah Minang ini peneliti ingin mengamati proses adaptasi para lansia beretnik Jawa dalam hal mengkonsumsi makanan. Lansia etnik Jawa memiliki selera makan yang berbeda dari etnik-etnik lain yang ada di Kota Sawahlunto. Setelah berada di Kota Sawahlunto selama 10 tahun lebih selera makan lansia yang beretnik Jawa tetap sama seperti mereka tinggal di Pulau Jawa dahulu, padahal mereka sudah lama tinggal di Kota Sawahlunto. Fenomena lansia beretnik Jawa tersebut menarik perhatian penulis untuk mengamati bagaimana proses adaptasi lansia beretnik Jawa selama tinggal di Kota Sawahlunto, khususnya tentang adaptasi pola makan lansia beretnik Jawa.

Umumnya memasuki usia lanjut sama artinya memasuki dunia pensiun atau keluar dari dunia kerja ketika seseorang melangkahakan kakinya memasuki usia lanjut, mereka masuk ke dalam pergaulan hidup yang baru, apa yang biasa mereka lakukan pada waktu muda banyak yang tidak dapat mereka lakukan lagi. Mereka menjadi tidak cantik atau ganteng lagi, berkurangnya fungsi telinga dan mata, tidak dapat bergerak cepat lagi, cepat merasa lelah, rambut menipis dan memutih, mudah terkena penyakit, kecepatan berpikir berkurang, serta berkurangnya kegiatan dan interaksi, kesepian dan kebosanan⁷.

Penelitian tentang lansia dilakukan oleh Lina Mariani⁸ Jurusan Sosiologi FIS UNP 2001 yang berjudul *Peran Lansia Terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum*. Penelitian Lina ini menggambarkan tentang peran lansia terhadap keluarga anak baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Lansia

⁶ Wawancara dengan Karsono (15 April 2012), etnik Jawa

⁷ Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2004), hal, 193.

⁸ Lina Mariani, *Peran Lansia Terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum*, (Jurusan Sosiologi, UNP 2001).

menunjukkan produktifitas dan kontribusi serta mempunyai peran terhadap keluarga anak baik secara ekonomi dan non ekonomi.

Penelitian lainnya yaitu Deddy Kurniawan⁹ Jurusan Sosiologi FIS UNP 2011 yang berjudul *Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia di Jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan, Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Penelitian Deddy menggambarkan tentang perubahan struktur keluarga yang dipilih anak setelah menikah, setelah menikah anak relatif memilih keluarga inti dan meninggalkan orang tua mereka yang sudah lansia, karna perubahan ini Deddy menggambarkan kembali hubungan anak dengan orang tua lansia mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto dalam aktifitas-aktifitas sehari-hari berkenaan dengan proses adaptasi dalam memenuhi kebutuhan pangan baik itu cara memilih makanan, cara memperoleh makanan, cara mengelola makanan, dan makanan apa saja yang dimakan baik itu pagi siang sore dan malam. Penelitian ini berjudul *Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto*.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Lansia merupakan periode penutup dalam perkembangan kehidupan seseorang. Pada masa ini lansia membutuhkan perhatian dan dukungan (mental dan spiritual) untuk memandang masa depan dan menghabiskan hidup sebaik-baiknya. Kota Sawahlunto merupakan salah satu Kota Ranah Minang yang dominasi penduduknya adalah etnik Minangkabau. Salah satu penduduk pendatang di Kota Sawahlunto ini adalah etnik Jawa.

⁹ Deddy Kurniawan, *Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia Di Jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan, Lubuk Basung Kabupaten Agam*, (Jurusan Sosiologi, UNP 2011).

Mengonsumsi makanan dengan rasa yang manis-manis masih dilakukan lansia beretnik Jawa selama 10 tahun lebih tinggal di Kota Sawahlunto. Proses adaptasi lansia etnik Jawa selama tinggal di Kota Sawahlunto belum mengalami perubahan dalam hal selera makanan. Maka dari itu peneliti ingin mengamati faktor yang mempengaruhi pola makan lansia beretnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto ini dalam memilih makanan yang sesuai dengan selera atau lidah mereka, cara lansia etnik Jawa dalam memperoleh makanan serta makanan-makanan yang biasa dimakan dari pagi, siang, sore dan malam. Untuk itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana pola makan lansia etnik Jawa di Kota Sawahlunto*.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulisan atau karangan ilmiah tentang pola makan lansia etnik Jawa di Kota Sawahlunto.
2. Secara praktis adalah sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

5. Kerangka Teoritis

Dalam membahas permasalahan mengenai pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto, peneliti menganalisis kasus ini dengan *Teori*

Adaptasi yang dikemukakan oleh Oekan Suekotjo Abdoellah¹⁰. Adaptasi merupakan salah satu konsep dasar dalam antropologi ekologi, adaptasi menunjuk pada proses terjadinya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Adaptasi adalah proses produk alam.

Adaptasi dari sisi ekologi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya, dengan demikian adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya.

Manusia dan lingkungan merupakan bagian yang dinamis dari ekosistemnya dan hal ini terjadi secara timbal balik yang fungsional antara sistem sosial dan biofisik yang menyatukan keduanya dalam suatu ekosistem. Manipulasi terhadap lingkungan dapat menghasilkan suatu variasi dan suatu hasil akhir yang tidak terduga. Hal ini dapat juga terjadi bagi para lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto.

Proses adaptasi dari lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto, dengan latar belakang budaya yang berbeda di Kota Sawahlunto, untuk bisa bertahan hidup dalam hal mengkonsumsi makanan, lansia etnik Jawa harus beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial yang baru. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan lansia etnik Jawa ditentukan oleh kondisi lingkungan,

¹⁰ Oekan Suekotjo Abdoellah. Tesis. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigran Pendekatan Antropologi Ekologi*. Jurusan Antropologi FISIP. U niversitas Padjadjaran.

karena disadari bahwa manusia dengan budayanya mampu memanipulasi lingkungannya.

Daya tahan hidup lansia etnik Jawa tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi lansia etnik Jawa untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisasi kondisi yang ada. Beberapa adaptasi juga adalah kesempatan, efek dari sosial dan praktek kultural yang secara tidak sadar mempengaruhinya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Lansia yang tinggal di Kota Sawahlunto ini memiliki cara atau pola dalam situasi di mana nilai, norma-norma dan ide yang menjadi kebudayaan, mengarahkannya dalam memilih alternatif cara untuk mencapai tujuan. Nilai, norma-norma dan ide yang menjadi kebudayaan itu menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat untuk mencapai tujuan yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pangan.

Berdasarkan *Teori Adaptasi* dapat dilihat bahwa lanjut usia beretnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto ini memiliki cara untuk memilih makanan, mengelola makanan dan memakan makanan sehari-hari yang nantinya akan menjadi pola makan lansia etnik Jawa sesuai dengan budaya lansia etnik Jawa. Lanjut usia mengoptimalkan segala potensi tenaga yang ada untuk mendapatkan, mengelola dan memilih makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari walaupun keadaan fisik yang sudah dikatakan tidak muda lagi, itu semua dilakukan sesuai dengan kebudayaan yang mereka pakai.

6. Batasan Konseptual

a Pola Makan

Pola adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang serta berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang lama kelamaan menjadi kebiasaan yang di dalamnya ada nilai, pedoman serta sanksi. Pola makan sehat diartikan sebagai suatu cara atau usaha untuk melakukan kegiatan makan secara sehat. Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit¹¹.

Pola makan dalam penelitian ini adalah aktifitas sehari-hari lansia etnik Jawa dalam kegiatan mengkonsumsi makanan hal itu berkenaan dengan cara memilih makanan, mengolah makanan dan memakan makanan dikehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan untuk mengkonsumsi makanan tersebut.

b Lanjut Usia/ Lansia

Penggolongan lanjut usia secara formal di Indonesia terdapat pada UU No. 13 Tahun 1998 yaitu tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikatakan lanjut usia apabila telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Usia lanjut adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari¹². Usia lanjut adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis¹³. Lansia dalam penelitian ini adalah lansia yang beretnik Jawa yang tinggal kurang lebih 10 tahun di Kota Sawahlunto yang berumur 60 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan.

¹¹ <http://www.> Pengertian pola makan _ Tips kesehatan.htm. Diakses tanggal 10 Juni 2012

¹² Azwar, A. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*, (Jawa Timur: Depkes, 2006)

¹³ Hutapea, Ronald, *Sehat dan Ceria Diusia Senja*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2005)

7. Metodologi Penelitian

a Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sawahlunto, Kota Sawahlunto inilah penulis menemukan data-data tentang pola makan lansia etnik Jawa selain itu. Alasan dilakukannya penelitian ini di Kota Sawahlunto karena dari dokumentasi di BPS Kota Sawahlunto awal April 2012 peneliti telah menemukan jumlah lansia etnik Jawa yang ada di Kota Sawahlunto adalah 1.150 orang¹⁴.

b Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma post-positivisme. Pendekatan kualitatif merupakan kegiatan mengamati orang dalam lingkungan hidup, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia¹⁵. Tipe penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan ke dalam dan keutuhan objek yang diteliti walaupun wilayah yang terbatas. Jenis pendekatan studi kasus ini ialah studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap kasus tertentu¹⁶. Alasan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pola makan lansia etnik Jawa di Kota Sawahlunto.

¹⁴ Data dari BPS Kota Sawahlunto

¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1985) hal, 5.

¹⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2000), hal, 94.

c **Teknik Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi. Informan haruslah orang yang mempunyai banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang diangkat sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan¹⁷. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan dimana peneliti dengan sengaja menentukan informan berdasarkan penyeleksian dan pertimbangan tertentu¹⁸. Hal ini dilakukan agar data yang akan diperoleh dari informan itu adalah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data yang didapatkan dari informan itu dapat saling menguatkan, sehingga data yang diperoleh tersebut menjadi valid, yang menjadi kriteria pemilihan informan didasari pada kriteria: Lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto, umur lansia di atas 60 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan, Anak atau kerabat dan tetangga sekitar lansia etnik Jawa.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah lansia etnik Jawa baik laki-laki ataupun perempuan yang berumur 60 tahun ke atas. Untuk melengkapi data maka saudara dan tetangga lansia etnik Jawa diwawancarai karena dalam penelitian ini melihat bagaimana cara lansia etnik Jawa dalam memilih makanan, mengolah makanan dan mengkonsumsi makanan selama berada di Kota Sawahlunto. Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dan observasi kepada lansia etnik Jawa sebanyak 32 orang. Selanjutnya anak sebanyak 2 orang, cucu 2 orang, dan menantu 1 orang, serta kepada bapak

¹⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1985) hal, 11

¹⁸ Afrizal, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005), hal 66

dan ibu bidan Puskesmas sebanyak 1 orang. Jadi jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 orang.

d Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh terdiri atas dua kelompok yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para informan melalui wawancara. Dengan data ini, peneliti akan membuat klasifikasi data. Data sekunder adalah data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian yang didapatkan dari institusi-institusi terkait, seperti dokumentasi-dokumentasi dari BPS Kota Sawahlunto. Data ini berfungsi untuk memperkuat penjelasan yang peneliti paparkan. Sumber data dalam penelitian ini yang utama adalah data primer karena penelitian kualitatif mengutamakan data berupa kata-kata dan tindakan melalui observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung secara cermat keadaan lapangan tentang pola makan lansia etnik Jawa serta mencatat hal-hal yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati objek yang diteliti. Observasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial, dan tindakan manusia yang spontan dan wajar, kemudian mencatat perilaku dan kejadian seperti yang terjadi pada keadaan sekitar.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi untuk memperoleh data dengan tidak melibatkan diri ke dalam objek yang diteliti, pengamatan hanya dilakukan secara sepintas pada saat tertentu. Pengamatan tidak

terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya.¹⁹ Dengan demikian, penulis hanya merasakan secara naluri tanpa merasakan secara praktek, sehingga kekecewaan dan efek psikologis dalam menghadapi permasalahan tidak dapat dirasakan lebih dalam lagi. Walaupun begitu, penulis dapat mengamati sendiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lansia beretnik Jawa dalam memilih makanan, cara mengolah makanan, cara mendapatkan makanan, dan waktu mengkonsumsi makanan.

Observasi pada awal April 2012, peneliti lakukan pada saat awal pengambilan data, pada observasi pertama tersebut peneliti melihat dan mengamati kegiatan lansia etnik Jawa dalam memilih makanan dan mengolah makanan. Setelah itu peneliti sering datang ke rumah salah satu lansia beretnik Jawa karena suasana di sana cukup menyenangkan. Selanjutnya peneliti datang ke rumah lansia etnik Jawa dan mengamati aktifitas lansia etnik Jawa. Pada saat observasi peneliti datang ke rumah lansia etnik Jawa, peneliti melihat lansia etnik Jawa sedang mengelola makanan sampai lansia tersebut memakan makanan hasil olahannya.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan peneliti serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan Licoln dan Guba tujuan-tujuan tertentu itu berupa mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain²⁰. Teknik wawancara (*Indepth interview*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang terstruktur

¹⁹ Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.66

²⁰ Ibid. Subagyo. Hlm.39

antara pewawancara dengan informan dan dilakukan berulang-ulang.²¹ Ketika data yang telah didapatkan belum cukup dalam menjawab pertanyaan penelitian maka wawancara terus dilakukan, hal ini bisa dilakukan kepada informan yang telah ada.

Wawancara mendalam dan tidak berstruktur maksudnya pewawancara (peneliti) bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan dan informan menjawab pertanyaan menurut apa yang mereka inginkan, dalam hal ini informan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran dan pandangan dari pertanyaan yang diajukan tanpa ada intervensi dari peneliti²². Untuk lebih terarahnya wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan, dimana pertanyaan disesuaikan dengan situasi di lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian. Agar hasil wawancara dapat diolah dengan baik maka peneliti menggunakan alat tulis seperti buku catatan, pena, dan pensil guna mencatat langsung informasi yang diperlukan.

Sebelum melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, terlebih dahulu penulis membuat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan pola makan lansia etnik Jawa, selanjutnya ditanyakan langsung kepada lansia etnik Jawa, anak, cucu dan menantu lansia etnik Jawa. Wawancara dilakukan pagi dan siang hari dengan mendatangi rumah-rumah masing-masing informan. Dalam melaksanakan wawancara pertama kali penulis mewawancarai lansia etnik Jawa, selanjutnya guna mengecek jawaban yang diperoleh dari lansia etnik Jawa, peneliti juga mewawancarai anak cucu serta menantu. Untuk dapat mewawancarai seluruh anggota keluarga peneliti datang berulang kali ke rumah informan karena sering kali anggota keluarga tidak berada

²¹ Afrizal, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005), hal 69.

²² Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 39-40

di rumah sehingga harus datang ke esok harinya. Wawancara dilakukan secara kontak langsung dengan informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti membangun suasana yang bersahabat dengan informan. Peneliti melakukan wawancara pada pagi hari pukul 09.30 WIB tanggal 17 April 2012 dengan informan pertama seorang lansia etnik Jawa di Air Dingin Kota Sawahlunto. Pada saat ditemui di rumahnya, lansia tersebut sedang memasak di dapurnya. Lalu saya bersalaman dan meminta izin untuk bisa wawancara mengenai pola makan yang berkenaan dengan cara memilih makanan, memakan makanan, mendapatkan makanan dan mengkonsumsi makanan. Setelah itu baru saya melakukan wawancara dengannya dan ia memberikan informasi mengenai pola makan yang akan peneliti wawancarai.

Wawancara dilakukan dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan yang dilakukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang ada dalam pedoman wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh supaya dapat dianalisis secara kualitatif. Wawancara tetap berhubungan dengan data-data yang diinginkan dan setiap percakapan yang berhubungan dengan data dicatat ke dalam catatan lapangan. Dalam proses wawancara ini peneliti memiliki berbagai kesulitan seperti informan yang pikun, pendengaran yang tidak bagus serta sulit berbicara.

3. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid maka dilakukan teknik triangulasi data. Dalam mencari data di lapangan peneliti menggunakan pertanyaan yang relatif sama untuk diajukan pada beberapa informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai

informan (data sudah jenuh). Selanjutnya data triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Data dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa orang lansia etnik Jawa dan anggota keluarga lansia etnik Jawa pada waktu dan tempat yang berbeda dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan data observasi dengan data wawancara.

e Analisis Data

Analisa data dengan menggunakan interpretasi etik dan emik, agar penulis dapat menyimpulkan data yang valid dari informan dan penulis sendiri. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data hingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Setiap kali melakukan pengumpulan data ke lapangan, pada saat yang hampir bersamaan peneliti langsung melakukan analisis pada data yang telah didapatkan tersebut. Analisis data ini terus menerus dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian dilakukan. Supaya data dan informasi yang diperoleh di lapangan bersifat valid maka peneliti menggunakan teknik triangulasi (teknik segitiga). Menurut teknik triangulasi, informasi dikumpulkan dari sumber-

²³ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 90

sumber yang berbeda²⁴. Interpretasi etik merupakan pandangan informan terhadap sesuatu, sedangkan etik yaitu pandangan peneliti terhadap yang diteliti. Dalam menganalisa data sendiri dilakukan pula dengan model analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman yaitu langkah-langkah sebagai berikut:

1 Mereduksi Data

Mereduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Maksudnya adalah peneliti membuat rangkuman yang inti terhadap data tentang pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto. Proses serta pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga diharapkan tidak bias. Maksudnya adalah agar data yang didapat jelas dan dapat disimpulkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yaitu mengolah makanan, memilih makanan, mendapatkan makanan dan mengkonsumsi makanan baik itu pagi siang sore dan malam yaitu sesuai dengan pola makan lansia etnik Jawa. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data, peneliti menggunakan kode-kode dengan memberi pola-pola tertentu supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto.

2 Data Display

Data display disebut juga dengan menyajikan data dengan cara mendeskripsikan secara keseluruhan dengan memahami secara utuh, dengan kata-kata yang mudah dimengerti dalam teks naratif. Data didapatkan

²⁴ Afrizal, ibid. hal 62

dengan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan dokumen atau arsip resmi, gambar, dan foto sebagai dokumentasi.

Pada tahap display data ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, agar didapatkan data yang lebih akurat. Memeriksa kembali data yang telah disimpulkan dan telah dibuat dalam laporan penelitian, sebelum melanjutkan dalam membuat laporan penelitian agar tidak terjadi pengulangan dalam menjelaskan mengenai data yang sama.

3 Verifikasi

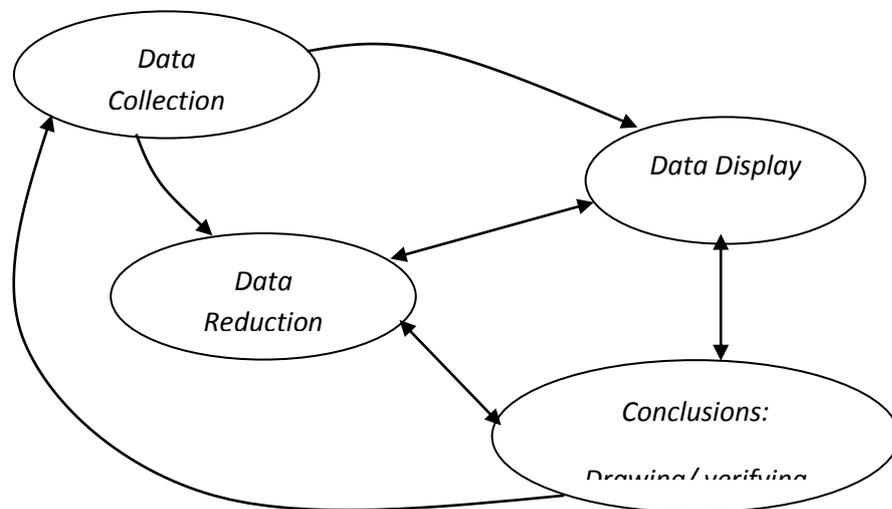
Sejak awal penelitian peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk memperoleh makna data bisa dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh dapat disimpulkan. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Membuat kesimpulan-kesimpulan tentang keseluruhan data yang telah penulis kumpulkan, sehingga penelitian hasil peneliti jelas memberi gambaran tentang pola makan lansia etnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, bertukar pikiran dan upaya lain untuk mengembangkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengembangkan dan menganalisis data yang didapatkan di lapangan baik yang diperoleh dari hasil observasi atau wawancara. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan

mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dibandingkan dengan data lain yang dianggap sebagai data tambahan.

Apabila ada permasalahan maka ditinjau kembali sejauh mana tingkat kesamaannya dan membuat laporan penelitiannya. Namun apabila masih terdapat perbedaan atau data yang belum lengkap maka penulis segera menanyakan kembali data tersebut agar bisa didapatkan kebenarannya.

Skema analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Haberman:



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman²⁵

²⁵ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 92